

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBELAJARAN
MENDALAM BERBASIS MANAJEMEN MUTU (PDCA)
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
SMP

A. Landasan Teoritis

1. Manajemen Mutu dan Manajemen Mutu Pendidikan

Manajemen mutu merupakan pendekatan sistematis yang bertujuan meningkatkan kualitas organisasi melalui perbaikan berkelanjutan terhadap proses dan hasil. Dalam perspektif ini, kualitas tidak hanya diukur dari output akhir, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas proses yang berlangsung di dalam organisasi. Tanggung jawab utama terhadap mutu berada pada manajemen, bukan hanya pelaksana teknis, sehingga diperlukan sistem yang mampu menjamin peningkatan kualitas secara terus-menerus (*continuous improvement*) (Deming, 1986: 23-24). Dengan demikian, kualitas dipahami sebagai upaya sistematis untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan melalui perbaikan proses yang berkelanjutan.

Salah satu konsep utama dalam manajemen mutu adalah siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Act*) yang dikembangkan oleh Deming. Siklus ini merupakan model pengendalian dan peningkatan kualitas secara berkesinambungan yang terdiri atas empat tahap: perencanaan (*Plan*), pelaksanaan (*Do*), evaluasi (*Check*), dan tindak lanjut (*Act*) (Deming, 2000: 88-90). Selain itu, Deming juga mengemukakan 14 prinsip manajemen mutu yang menekankan pentingnya komitmen jangka panjang terhadap kualitas, kepemimpinan yang efektif, penghapusan hambatan kerja, serta pengambilan keputusan berbasis data (Deming, 1986: 23-24). Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa kualitas merupakan hasil dari sistem yang dikelola secara menyeluruh, bukan sekadar tanggung jawab individu.

Dalam konteks pendidikan, manajemen mutu menjadi pendekatan strategis untuk mengelola seluruh proses pendidikan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan guna mencapai kualitas optimal. Mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari hasil belajar, tetapi juga dari proses pembelajaran yang berlangsung dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, manajemen mutu mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat (Sallis, 2015; Oakland, 2018: 25-30).

Pada pendidikan modern, manajemen mutu juga dipahami sebagai upaya peningkatan kinerja organisasi melalui integrasi sistem, sumber daya manusia, dan budaya organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan dipengaruhi tidak hanya oleh aspek teknis pembelajaran, tetapi juga oleh kepemimpinan, kolaborasi, serta komitmen seluruh warga sekolah (Psomas & Antony, 2017: 9-12). Dengan demikian, manajemen mutu berkembang menjadi pendekatan yang menekankan keterlibatan seluruh elemen organisasi, perbaikan berkelanjutan, serta pengambilan keputusan berbasis data.

Konsep *Total Quality Management* (TQM) yang dikembangkan oleh Goetsch dan Davis (2016: 3-6) menempatkan kualitas sebagai strategi utama organisasi. TQM menekankan fokus pada pelanggan, keterlibatan total seluruh anggota organisasi, pendekatan berbasis proses, serta pengambilan keputusan berdasarkan fakta. Sejalan dengan itu, Psomas dan Antony (2017: 9-12) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi manajemen mutu sangat ditentukan oleh kepemimpinan, keterlibatan sumber daya manusia, serta budaya organisasi yang mendukung perbaikan berkelanjutan. Penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa implementasi TQM memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan kinerja organisasi, termasuk di sektor pendidikan (Fonseca & Domingues, 2017; Talib et al., 2020: 1-3).

Salah satu kerangka utama dalam implementasi manajemen mutu adalah siklus PDCA. Pada tahap *Plan*, organisasi melakukan identifikasi masalah, analisis penyebab, penetapan tujuan, serta penyusunan rencana

tindakan berbasis data agar solusi yang dihasilkan tepat sasaran (Talib et al., 2020: 5-7). Dalam konteks pendidikan, tahap ini diwujudkan melalui perencanaan kurikulum, penyusunan perangkat pembelajaran, serta penentuan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Tahap *Do* merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Pelaksanaan dilakukan secara sistematis dan terkontrol serta disertai pengumpulan data untuk evaluasi (Goetsch & Davis, 2016: 30-35). Dalam pembelajaran, tahap ini mencakup proses belajar mengajar di kelas dengan penerapan metode yang telah dirancang.

Tahap *Check* berfungsi untuk mengevaluasi kesesuaian antara hasil pelaksanaan dan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan secara objektif menggunakan data yang tersedia (Oakland, 2018: 30-45). Dalam pendidikan, evaluasi meliputi penilaian hasil belajar siswa, analisis proses pembelajaran, serta refleksi terhadap efektivitas metode yang digunakan.

Tahap *Act* merupakan tindak lanjut dari hasil evaluasi. Jika hasil sesuai dengan target, maka dilakukan standarisasi, sedangkan jika belum, dilakukan perbaikan dan penyusunan rencana baru (Psomas & Antony, 2017: 8-10). Dalam praktik pendidikan, tahap ini diwujudkan dalam perbaikan strategi pembelajaran serta inovasi metode pengajaran. Siklus PDCA bersifat berulang sehingga menjadi dasar dalam membangun budaya mutu yang berkelanjutan.

Dalam proses pembelajaran, penerapan PDCA sangat relevan karena mencakup seluruh tahapan mulai dari perencanaan strategi pembelajaran, pelaksanaan di kelas, evaluasi hasil belajar, hingga refleksi dan perbaikan. Proses ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa.

Prinsip-prinsip manajemen mutu pendidikan mengacu pada konsep TQM yang menempatkan kualitas sebagai tanggung jawab bersama. Prinsip utama meliputi fokus pada peserta didik sebagai pengguna layanan utama, keterlibatan seluruh warga sekolah, perbaikan berkelanjutan melalui evaluasi dan refleksi, pendekatan berbasis proses, serta pengambilan keputusan

berbasis data. Prinsip-prinsip ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan kinerja organisasi secara keseluruhan (Fonseca & Domingues, 2017: 8-10).

Implementasi manajemen mutu pendidikan dilakukan melalui integrasi siklus PDCA dalam seluruh aktivitas sekolah. Praktiknya meliputi pengembangan pembelajaran inovatif seperti *deep learning* dan *project-based learning*, pelaksanaan supervisi akademik, evaluasi dan refleksi pembelajaran, pengembangan profesional guru, serta penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, serta keterlibatan seluruh warga sekolah (Psomas & Antony, 2017; Talib et al., 2020: 5-7).

Secara keseluruhan, manajemen mutu pendidikan merupakan pendekatan sistematis yang menekankan perbaikan berkelanjutan melalui pengelolaan proses, keterlibatan seluruh elemen organisasi, dan pengambilan keputusan berbasis data. Implementasi Siklus PDCA menjadi kerangka utama karena mampu mengintegrasikan seluruh tahapan peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Penerapan konsep ini memungkinkan sekolah meningkatkan kualitas pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan serta menghasilkan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui pengelolaan strategik yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan (Yoseptry, Ricky., et al. 2024: 378; 386–390). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan mutu pendidikan dipengaruhi oleh keterlibatan seluruh warga sekolah serta kepemimpinan yang mampu mengarahkan budaya mutu secara konsisten.

Konsep tersebut sejalan dengan teori manajemen mutu berbasis siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Act*) yang dikembangkan oleh Deming. Tahap *Plan* dilakukan melalui penyusunan program dan tujuan pembelajaran, tahap *Do* melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tahap *Check* melalui evaluasi dan supervisi proses pembelajaran, serta tahap *Act* melalui tindak lanjut dan perbaikan mutu secara berkelanjutan. Penerapan siklus PDCA

memungkinkan sekolah melakukan kontrol mutu pembelajaran secara sistematis sehingga kualitas pendidikan dapat meningkat secara konsisten.

2. Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Pembelajaran mendalam adalah pendekatan pedagogis transformatif yang menekankan pada pemahaman konseptual yang bermakna, keterlibatan aktif peserta didik sebagai subjek pembelajar, dan kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata (Fullan & Langworthy, 2014: 22-30). Berbeda dengan pembelajaran permukaan (*surface learning*) yang berbasis hafalan, pendekatan ini mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*), metakognisi, serta kompetensi global yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan sosial. Melalui proses yang reflektif, kritis, dan kreatif, peserta didik membangun makna dari pengalaman autentik untuk menghasilkan solusi inovatif terhadap tantangan zaman.

Tabel 2.1 Perbandingan Definisi

Sumber	Fokus Utama Definisi	Implikasi Administrasi Pendidikan
Biggs & Tang (2011)	Pemahaman menyeluruh dan keterkaitan antar konsep	Perencanaan kurikulum yang mendalam dan reflektif
Michael Fullan (2018)	Pengembangan 6C (Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity, Critical Thinking)	Transformasi sistemik sekolah melalui manajemen mutu
Abdul Mu'ti (2023)	Pendekatan yang menekankan proses belajar yang berkesadaran (<i>mindful</i>), bermakna (<i>meaningful</i>), dan menggembirakan (<i>joyful</i>), dengan mengintegrasikan olah pikir, hati, rasa, dan raga secara holistik.	Peningkatan motivasi afektif siswa melalui nilai luhur
Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025	Fokus utama dalam transformasi kurikulum nasional yang menekankan pada kedalaman materi, pemahaman bermakna, dan penguatan karakter peserta didik.	Kebijakan nasional yang harus dioperasionalkan dengan PDCA di satuan pendidikan

Pembelajaran mendalam adalah proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kompetensi global, yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, karakter, dan kewarganegaraan. Pembelajaran ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun makna melalui pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual (Fullan, 2018: 6-15). Sejalan dengan itu, Biggs & Tang (2011: 18-21) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam merupakan proses di mana peserta didik mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, membangun keterkaitan konseptual, serta mampu menerapkannya dalam berbagai situasi nyata. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam berpikir kritis, pemecahan masalah, dan refleksi terhadap proses belajar.

Pembelajaran mendalam merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman bermakna, keterlibatan aktif peserta didik, serta kemampuan mengaitkan dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini sangat relevan dalam pendidikan modern karena mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21 serta meningkatkan kualitas hasil belajar, khususnya dalam aspek literasi dan numerasi.

a. Karakteristik dan Prinsip Utama

Menurut Biggs & Tang (2011, 18-21) Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, keterlibatan aktif siswa, kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran mendalam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi secara hafalan (*surface learning*), tetapi lebih menekankan bagaimana siswa mampu memahami makna, menghubungkan konsep, melakukan refleksi, dan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah secara kreatif dan kritis.

Menurut Fullan dan Quinn (2018: 22-30), pembelajaran mendalam memiliki karakteristik yang berfokus pada pengembangan kompetensi global, keterlibatan aktif siswa, pembelajaran bermakna, dan transformasi

peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Dalam implementasinya, pembelajaran mendalam memiliki beberapa karakteristik utama sebagai berikut:

1) Berpusat Pada Siswa (*Student Centered Learning*)

Pembelajaran mendalam menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi aktif mencari, mengeksplorasi, menemukan, dan membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar (Fullan & Langworthy, 2014: 22-26). Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang membantu siswa memahami konsep secara mendalam. Karakteristik ini mendorong siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan ide, dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan.

2) Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*)

Pembelajaran mendalam menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Pengetahuan yang dipelajari tidak hanya dihafalkan, tetapi dipahami maknanya dan diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari (Fullan & Langworthy, 2014: 6-8). Dengan demikian, siswa memperoleh pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual. Pembelajaran bermakna membuat siswa lebih mudah memahami konsep karena materi dikaitkan dengan pengalaman, lingkungan, dan masalah nyata yang mereka hadapi. Hal ini juga meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa pembelajaran memiliki manfaat langsung dalam kehidupan.

3) Mengembangkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*)

Karakteristik utama pembelajaran mendalam adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, reflektif, dan kreatif (Fullan & Langworthy, 2014: 2-6). Siswa didorong untuk menganalisis informasi, mengevaluasi fakta, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan

menghasilkan ide atau solusi baru. Pembelajaran tidak hanya menuntut siswa mengingat informasi, tetapi juga memahami, menerapkan, dan menciptakan pengetahuan baru. Oleh karena itu, pembelajaran mendalam sangat berkaitan dengan pengembangan HOTS.

4) Kolaboratif dan Komunikatif

Pembelajaran mendalam mendorong siswa bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif dalam proses belajar (Fullan & Langworthy, 2014: 22-26, 30-33). Melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan aktivitas interaktif, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, membangun kerja sama, dan menyampaikan ide secara jelas. Karakteristik ini mendukung pengembangan kompetensi sosial siswa dan membantu membangun kemampuan komunikasi yang penting dalam kehidupan abad ke-21.

5) Reflektif dan Berkelanjutan

Dalam pembelajaran mendalam, siswa tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga melakukan refleksi terhadap proses belajar yang telah dilakukan (Biggs & Tang, 2011: 18–21, 91–95). Refleksi membantu siswa memahami kekuatan, kelemahan, dan perkembangan dirinya dalam belajar. Selain itu, pembelajaran mendalam bersifat berkelanjutan karena proses belajar terus diperbaiki melalui evaluasi dan tindak lanjut. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen mutu berbasis PDCA (*Plan, Do, Check, Act*) yang menekankan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).

b. Kompetensi 6C dalam Pembelajaran Mendalam

Menurut Fullan (2018: 9-15), pembelajaran mendalam (*deep learning*) menekankan pengembangan kompetensi global yang dikenal sebagai 6C (*Six Global Competencies*). Kompetensi ini bertujuan membentuk peserta didik agar mampu menghadapi tantangan abad ke-21 melalui pembelajaran yang bermakna, aktif, kolaboratif, dan kontekstual.

Adapun kompetensi 6C menurut Fullan (2018: 9-15) meliputi:

1) *Character* (Karakter)

Kemampuan peserta didik dalam menunjukkan tanggung jawab, integritas, disiplin, ketekunan, empati, dan sikap belajar sepanjang hayat. Karakter menjadi dasar dalam membentuk perilaku positif dan kesiapan menghadapi perubahan.

2) *Citizenship* (Kewarganegaraan)

Kemampuan memahami peran sebagai warga negara lokal maupun global, memiliki kepedulian sosial, menghargai keberagaman, serta mampu berkontribusi terhadap masyarakat dan lingkungan.

3) *Collaboration* (Kolaborasi)

Kemampuan bekerja sama secara efektif dengan orang lain, menghargai pendapat, membangun komunikasi kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama secara produktif.

4) *Communication* (Komunikasi)

Kemampuan menyampaikan ide, gagasan, dan informasi secara jelas, efektif, kreatif, baik secara lisan maupun tulisan, termasuk kemampuan mendengarkan dan memahami orang lain.

5) *Creativity* (Kreativitas)

Kemampuan menghasilkan ide baru, berpikir inovatif, memecahkan masalah secara kreatif, dan menciptakan solusi yang bermanfaat dalam berbagai situasi pembelajaran maupun kehidupan nyata.

6) *Critical Thinking* (Berpikir Kritis)

Kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi fakta, memecahkan masalah, membuat keputusan logis, serta berpikir reflektif dan mendalam terhadap suatu persoalan.

Keenam kompetensi tersebut menjadi inti pembelajaran mendalam karena pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan

keterampilan hidup siswa. Konsep kompetensi 6C yang dikemukakan oleh Michael Fullan memiliki keterkaitan yang kuat dengan peningkatan motivasi belajar siswa dalam implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pembelajaran mendalam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, karakter, dan kewarganegaraan. Ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran yang bermakna, maka motivasi belajar siswa cenderung meningkat karena mereka merasa memiliki pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata.

c. Kebijakan Pembelajaran Mendalam

1) Konteks Global dan Strategis

Kebijakan pembelajaran mendalam (*deep learning*) berkembang sebagai respons terhadap perubahan global yang sangat cepat pada abad ke-21. Perkembangan teknologi digital, globalisasi, revolusi industri 4.0, serta perubahan sosial dan ekonomi menuntut dunia pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan adaptif terhadap perubahan (Fullan & Langworthy, 2014: 2–6, 22–30). Oleh karena itu, sistem pendidikan di berbagai negara mulai menggeser paradigma pembelajaran dari pembelajaran tradisional berbasis hafalan menuju pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan kompetensi.

Dalam konteks global, pembelajaran mendalam dipandang sebagai pendekatan pendidikan yang mampu menjawab tantangan masa depan. Fullan dan Quinn (2018: 15-22) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam bertujuan membangun kompetensi global peserta didik melalui pengembangan 6C, yaitu *character*, *citizenship*, *collaboration*, *communication*, *creativity*, dan *critical thinking*. Kompetensi tersebut

dianggap penting karena peserta didik abad ke-21 dituntut tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu memecahkan masalah, bekerja sama, berinovasi, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial global.

Secara strategis, pembelajaran mendalam menjadi bagian dari transformasi pendidikan dunia yang menekankan kualitas proses belajar daripada sekadar hasil akademik. Organisasi internasional seperti UNESCO dan OECD (2015: 9-15) menekankan pentingnya pendidikan yang mengembangkan keterampilan abad ke-21, *higher order thinking skills* (HOTS), literasi digital, serta pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Dalam kerangka tersebut, sekolah tidak lagi hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tempat membangun karakter, kreativitas, dan kemampuan sosial peserta didik.

Selain itu, pembelajaran mendalam memiliki hubungan erat dengan motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Fullan & Langworthy, 2014: 22–30). Ketika siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, memecahkan masalah, dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, maka siswa akan lebih termotivasi dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembelajarannya. Dengan demikian, pembelajaran mendalam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan minat, motivasi, dan pengalaman belajar siswa.

2) Implementasi di Indonesia

Di Indonesia, kebijakan pembelajaran mendalam mulai berkembang sebagai bagian dari upaya transformasi pendidikan nasional untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi peserta didik. Kebijakan ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa (*student*

centered learning), penguatan karakter, pengembangan kompetensi abad ke-21, serta peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Implementasi pembelajaran mendalam di Indonesia terlihat melalui berbagai kebijakan pendidikan, seperti Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran diferensiasi, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan pembelajaran kontekstual (Kemendikbudristek, 2022; 2024). Dalam implementasinya, guru didorong untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, kolaboratif, dan bermakna sehingga siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

3) Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Mendalam

Implementasi pembelajaran mendalam di Indonesia memiliki hubungan erat dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal peserta didik Indonesia yang memiliki karakter dan kompetensi sesuai nilai-nilai Pancasila. Profil ini menjadi arah pengembangan peserta didik dalam Kurikulum Merdeka. Adapun dimensi Profil Pelajar Pancasila diantaranya beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2024: 12-18).

4) Fleksibilitas Pedagogi dalam Pembelajaran Mendalam

Salah satu karakteristik utama pembelajaran mendalam adalah fleksibilitas pedagogi. Fleksibilitas pedagogi merupakan kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi, metode, media, dan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan, minat, karakteristik, dan kemampuan

siswa (Fullan & Langworthy, 2014: 24–30). Dalam pembelajaran mendalam, guru tidak terpaku pada satu metode pembelajaran, tetapi mampu menciptakan pengalaman belajar yang variatif, kreatif, dan kontekstual.

Fleksibilitas pedagogi penting karena setiap siswa memiliki gaya belajar, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pembelajaran diferensiasi agar seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam proses belajar. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan seperti diskusi, simulasi, eksperimen, pembelajaran berbasis proyek, penggunaan media digital, maupun pembelajaran kolaboratif sesuai tujuan pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran mendalam, fleksibilitas pedagogi juga berkaitan dengan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran (Fullan & Langworthy, 2014: 22–30). Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi membantu siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang aktif dan reflektif. Pembelajaran menjadi lebih dinamis karena siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi ide, mengajukan pertanyaan, menyelesaikan masalah, dan melakukan refleksi terhadap proses belajarnya.

Selain itu, fleksibilitas pedagogi mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang variatif dan sesuai kebutuhan siswa membuat siswa lebih tertarik, nyaman, dan antusias mengikuti proses pembelajaran. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran relevan dengan kehidupan mereka, maka keterlibatan dan motivasi belajar siswa akan meningkat.

d. Strategi Implementasi dan Tantangan

1) Strategi Implementasi

Implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) memerlukan strategi yang sistematis, terencana, dan berorientasi pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Fullan &

Langworthy, 2014: 2–6). Pembelajaran mendalam tidak dapat dilaksanakan hanya melalui perubahan metode mengajar semata, tetapi membutuhkan transformasi budaya belajar, peran guru, lingkungan pembelajaran, serta sistem evaluasi pendidikan. Oleh karena itu, strategi implementasi pembelajaran mendalam harus dilakukan secara menyeluruh agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Salah satu strategi utama dalam implementasi pembelajaran mendalam adalah penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) (Fullan & Langworthy, 2014: 22-30). Dalam pendekatan ini, siswa menjadi subjek utama pembelajaran yang aktif mencari, mengeksplorasi, dan membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang membantu siswa memahami konsep secara mendalam. Pembelajaran tidak lagi didominasi ceramah, tetapi melibatkan diskusi, eksplorasi, refleksi, pemecahan masalah, dan kerja kolaboratif.

Strategi berikutnya adalah penggunaan model pembelajaran aktif dan kontekstual. Pembelajaran mendalam dapat diimplementasikan melalui berbagai model pembelajaran, diantaranya *Project Based Learning (PjBL)*, *Problem Based Learning (PBL)*, *Discovery Learning*, *Inquiry Learning*, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis refleksi (Fullan & Langworthy, 2014: 22-30). Model-model tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan dalam pemecahan masalah.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital menjadi strategi penting dalam pembelajaran mendalam. Teknologi dapat digunakan untuk memperluas akses informasi, meningkatkan interaktivitas pembelajaran, serta mendukung kreativitas dan kolaborasi siswa. Guru

dapat memanfaatkan media digital, platform pembelajaran daring, video pembelajaran, simulasi, dan aplikasi interaktif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna.

2) Tantangan Pembelajaran Mendalam

Meskipun pembelajaran mendalam memiliki banyak keunggulan, implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perubahan paradigma pembelajaran. Selama ini, proses pembelajaran di banyak sekolah masih didominasi pendekatan konvensional yang berorientasi pada hafalan dan penyampaian materi oleh guru. Perubahan menuju pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa memerlukan kesiapan guru, siswa, dan sekolah secara menyeluruh (Fullan & Langworthy, 2014: 2-2, 22-30).

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Tidak semua guru memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, atau penggunaan teknologi digital. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa (Fullan & Langworthy, 2014: 40-45). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan agar guru mampu mengimplementasikan pembelajaran mendalam secara efektif.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi kendala dalam implementasi pembelajaran mendalam, terutama terkait penggunaan teknologi digital (UNESCO, 2021: 15-20). Tidak semua sekolah memiliki fasilitas internet, perangkat digital, media pembelajaran, dan ruang belajar yang mendukung pembelajaran interaktif. Kondisi tersebut dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi.

Tantangan lainnya adalah budaya belajar siswa yang masih cenderung pasif (Fullan & Langworthy, 2014: 22-30). Sebagian siswa

terbiasa menerima informasi secara langsung dari guru dan belum terbiasa belajar mandiri, berdiskusi, berpikir kritis, atau menyampaikan pendapat. Akibatnya, siswa memerlukan proses adaptasi dalam mengikuti pembelajaran mendalam yang menuntut keterlibatan aktif dan tanggung jawab belajar yang lebih besar.

Implementasi pembelajaran mendalam juga menghadapi tantangan dalam sistem evaluasi pendidikan (Fullan & Langworthy, 2014: 30-33). Penilaian yang masih berorientasi pada hasil tes dan hafalan sering kali belum mampu mengukur kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan asesmen autentik yang mampu menilai proses belajar, keterampilan, proyek, refleksi, dan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Selain faktor internal sekolah, dukungan orang tua dan lingkungan juga menjadi tantangan tersendiri. Pembelajaran mendalam memerlukan dukungan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang konsisten dan bermakna (Fullan & Langworthy, 2014: 22-30, 30-33). Kurangnya pemahaman orang tua terhadap model pembelajaran aktif terkadang menyebabkan kurang optimalnya dukungan terhadap proses belajar siswa di rumah.

Dalam perspektif manajemen mutu berbasis PDCA, tantangan-tantangan tersebut perlu diatasi melalui perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) (Deming, 1986: 88-90). Sekolah perlu melakukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terarah, evaluasi berkala, serta tindak lanjut yang sistematis agar implementasi pembelajaran mendalam dapat berjalan efektif. Dengan demikian, pembelajaran mendalam tidak hanya menjadi kebijakan pendidikan, tetapi benar-benar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa secara nyata.

3. Motivasi Belajar

Implementasi pembelajaran mendalam secara substansial dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik melalui tiga dimensi utama, yaitu *meaningful*, *mindful*, dan *joyful* (Mu'ti, 2023: 10-12). Dimensi *meaningful* (bermakna) sejalan dengan nilai logis-rasional dan teleologis, di mana siswa mampu mengaitkan materi dengan visi hidup dan tujuan yang bermakna. Aspek *mindful* (kesadaran penuh) berkaitan erat dengan kemampuan pengaturan diri (*self-regulated learning*) dan nilai etis dalam bertanggung jawab atas proses berpikirnya sendiri. Sementara itu, dimensi *joyful* (menyenangkan) menyentuh nilai estetik yang membangkitkan kepekaan rasa dan kreativitas, sehingga aktivitas belajar tidak lagi dipandang sebagai beban ekstrinsik, melainkan sebagai proses internal yang memberdayakan dan mempertahankan minat belajar siswa secara berkelanjutan.

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan modern, motivasi belajar tidak hanya dipahami sebagai dorongan untuk belajar, tetapi juga sebagai kekuatan internal dan eksternal yang mengarahkan, mempertahankan, dan meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

Motivasi belajar merupakan konsep multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor eksternal dan internal peserta didik. Berbagai ahli memberikan perspektif yang saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana motivasi terbentuk, berkembang, dan memengaruhi perilaku belajar.

Dalam perspektif behavioristik, B. F. Skinner (1953: 65-70) menjelaskan bahwa motivasi belajar terbentuk melalui proses penguatan (*reinforcement*). Perilaku belajar yang diberikan penguatan positif, seperti pujian atau penghargaan, akan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang tidak diperkuat akan melemah. Oleh karena itu, lingkungan belajar,

khususnya peran guru, sangat menentukan dalam membentuk motivasi belajar siswa.

Sejalan dengan itu, Santrock (2018: 432-434) memandang motivasi sebagai proses yang memberi energi (*energizes*), mengarahkan (*directs*), dan mempertahankan (*sustains*) perilaku belajar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa motivasi tidak hanya dipicu oleh faktor eksternal, tetapi juga melibatkan proses internal yang mendorong siswa untuk mencapai tujuan belajar.

Pendekatan kognitif yang dikemukakan oleh Dale H. Schunk (2020: 432-435) menekankan bahwa motivasi belajar berkaitan dengan keyakinan diri (*self-efficacy*), tujuan belajar, serta harapan keberhasilan. Siswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya cenderung lebih aktif, tekun, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar.

Selanjutnya, Anita Woolfolk (2021: 360-365) melalui pendekatan humanistik menekankan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh kebutuhan individu, seperti kebutuhan akan penghargaan, rasa aman, dan aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan tersebut akan mendorong munculnya motivasi belajar yang lebih optimal.

Dalam perkembangan teori modern, Ryan dan Deci (2017: 10-15) mengemukakan *Self-Determination Theory (SDT)* yang menegaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga kebutuhan dasar psikologis, yaitu otonomi (kebebasan dalam belajar), kompetensi (perasaan mampu), dan keterhubungan (relasi sosial). Ketika kebutuhan ini terpenuhi, maka motivasi intrinsik siswa akan berkembang secara optimal.

Selain itu, Barry J. Zimmerman (2018: 1-5) menekankan pentingnya *self-regulated learning*, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengatur tujuan, strategi, dan evaluasi belajarnya secara mandiri. Dalam konteks ini, motivasi berperan sebagai pendorong utama dalam membentuk kemandirian belajar dan ketekunan siswa.

Selanjutnya, menurut Paul R. Pintrich (2017: 70-75), motivasi belajar merupakan konstruk multidimensional yang mencakup aspek nilai

(*value*), harapan (*expectancy*), dan afeksi. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan aktif, penggunaan strategi belajar yang lebih baik, serta hasil belajar yang lebih optimal. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan erat dengan proses dan hasil pembelajaran.

Lebih lanjut, Eccles dan Wigfield (2020: 6-10) melalui *Expectancy-Value Theory (EVT)* menjelaskan bahwa motivasi belajar ditentukan oleh dua komponen utama, yaitu *expectancy* (keyakinan akan keberhasilan) dan *value* (nilai atau pentingnya tugas). *Value* terdiri atas *intrinsic value*, *attainment value*, *utility value*, dan *cost*. Semakin tinggi keyakinan siswa terhadap keberhasilan dan semakin besar nilai yang dirasakan terhadap pembelajaran, maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya.

Dengan demikian, motivasi belajar dapat dipahami sebagai proses dinamis yang melibatkan interaksi antara faktor eksternal berupa penguatan lingkungan dan faktor internal berupa keyakinan diri, nilai terhadap pembelajaran, kebutuhan psikologis, serta kemampuan regulasi diri. Motivasi tidak hanya berfungsi sebagai pendorong awal dalam belajar, tetapi juga sebagai pengarah dan penguat keberlanjutan perilaku belajar peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran mendalam (*deep learning*), seluruh komponen tersebut saling berinteraksi, di mana pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual mampu meningkatkan nilai pembelajaran (*value*), sementara keterlibatan aktif siswa dan dukungan lingkungan belajar dapat memperkuat keyakinan diri (*expectancy*) serta motivasi intrinsik siswa.

b. Jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa yang menyebabkan siswa melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena menentukan tingkat

semangat, ketekunan, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, disiplin, dan memiliki keinginan kuat untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Menurut Santrock (2018: 432-435), motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat, arah, dan ketekunan perilaku belajar sehingga siswa mampu mempertahankan aktivitas belajar dalam mencapai tujuan akademik. Motivasi belajar tidak hanya memengaruhi hasil belajar, tetapi juga memengaruhi sikap, minat, rasa percaya diri, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Santrock (2018, 432-440), motivasi belajar dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan sumber dorongan, sifat motivasi, dan bentuk perilaku yang ditunjukkan siswa dalam belajar.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri siswa tanpa adanya dorongan atau tekanan dari luar (Santrock, 2018: 432-440). Siswa belajar karena memiliki keinginan, minat, rasa ingin tahu, dan kesadaran pribadi terhadap pentingnya belajar. Dalam motivasi intrinsik, aktivitas belajar dilakukan karena siswa merasa senang, tertarik, dan memperoleh kepuasan dari proses belajar itu sendiri. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik biasanya menunjukkan ciri-ciri: belajar dengan kesadaran sendiri, memiliki rasa ingin tahu tinggi, aktif bertanya dan mencari informasi, tekun menghadapi kesulitan, tidak mudah menyerah, serta memiliki tanggung jawab terhadap tugas belajar.

Motivasi intrinsik dianggap lebih kuat dan bertahan lama dibandingkan motivasi ekstrinsik karena muncul dari kebutuhan dan dorongan internal siswa. Dalam pembelajaran mendalam (*deep learning*), motivasi intrinsik sangat penting karena siswa didorong untuk memahami materi secara bermakna, berpikir kritis, dan mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri.

Menurut Deci & Ryan (2000: 227-268) dalam teori *Self Determination Theory*, motivasi intrinsik berkembang ketika individu merasa memiliki otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan sosial (*relatedness*). Dengan demikian, pembelajaran yang memberikan kebebasan, tantangan, dan hubungan sosial positif akan meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul karena adanya pengaruh, dorongan, atau rangsangan dari luar diri siswa (Santrock, 2018: 432-440). Dalam motivasi ini, siswa belajar bukan semata-mata karena ingin belajar, tetapi karena adanya hadiah, penghargaan, nilai, pujian, hukuman, atau tuntutan tertentu.

Siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik biasanya belajar karena ingin mendapatkan nilai tinggi, ingin memperoleh hadiah, ingin dipuji guru atau orang tua, takut mendapat hukuman, atau ingin naik kelas.

Motivasi ekstrinsik tetap memiliki peran penting dalam pendidikan, terutama untuk mendorong siswa yang belum memiliki motivasi intrinsik yang kuat. Guru dan orang tua dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) berupa penghargaan, pujian, atau umpan balik positif untuk meningkatkan semangat belajar siswa.

Menurut B. F. Skinner (1953: 65-70), perilaku belajar dapat diperkuat melalui *reinforcement* atau penguatan. Apabila siswa memperoleh penghargaan atas perilaku positifnya, maka perilaku tersebut cenderung akan diulang kembali. Contoh motivasi ekstrinsik diantaranya siswa belajar agar mendapat ranking, siswa mengerjakan tugas agar tidak dimarahi guru, siswa rajin belajar karena dijanjikan hadiah oleh orang tua.

Namun demikian, motivasi ekstrinsik perlu diarahkan secara tepat agar tidak membuat siswa belajar hanya karena faktor hadiah atau tekanan semata. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan

pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa secara bertahap.

3) Motivasi Primer dan Motivasi Sekunder

a) Motivasi Primer

Motivasi primer adalah motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan biologis atau kebutuhan dasar manusia (Skinner, 1953: 70–75). Motivasi ini muncul secara alami untuk mempertahankan kehidupan, seperti kebutuhan makan, istirahat, rasa aman, dan kenyamanan. Dalam konteks pendidikan, kebutuhan fisik dan psikologis siswa sangat memengaruhi proses belajar. Siswa yang merasa lapar, lelah, atau tidak nyaman cenderung sulit berkonsentrasi dalam pembelajaran.

b) Motivasi Sekunder

Motivasi sekunder adalah motivasi yang berkembang melalui proses belajar dan interaksi sosial (Skinner, 1953: 70–75). Motivasi ini berkaitan dengan kebutuhan psikologis dan sosial, seperti kebutuhan akan penghargaan, pengakuan, prestasi, dan aktualisasi diri. Motivasi sekunder sangat berkaitan dengan motivasi belajar siswa karena siswa cenderung ingin memperoleh prestasi, diakui kemampuannya, mendapatkan penghargaan, dan mencapai cita-cita tertentu.

4) Motivasi Positif dan Motivasi Negatif

a) Motivasi Positif

Motivasi positif adalah motivasi yang muncul karena adanya dorongan yang bersifat menyenangkan, seperti penghargaan, pujian, dukungan, atau pengalaman belajar yang menyenangkan (Skinner, 1953: 73–78). Motivasi positif dapat meningkatkan rasa percaya diri, semangat belajar, keterlibatan siswa, dan hubungan positif antara guru dan siswa.

b) Motivasi Negatif

Motivasi negatif adalah motivasi yang muncul karena adanya rasa takut, ancaman, atau hukuman (Skinner, 1953: 73–78). Misalnya siswa belajar karena takut dimarahi guru atau takut mendapat nilai buruk. Motivasi negatif memang dapat mendorong siswa belajar dalam jangka pendek, tetapi kurang efektif untuk membangun motivasi belajar jangka panjang karena dapat menimbulkan tekanan psikologis pada siswa.

c. Teori-Teori Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pendidikan. Motivasi berfungsi sebagai penggerak yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar, mempertahankan ketekunan, serta mencapai tujuan pembelajaran (Santrock, 2018: 432-435). Dalam dunia pendidikan, motivasi belajar menjadi perhatian utama karena siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, disiplin, percaya diri, dan memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang motivasinya rendah.

Berbagai ahli pendidikan dan psikologi telah mengembangkan teori-teori motivasi belajar untuk menjelaskan bagaimana motivasi terbentuk, berkembang, dan memengaruhi perilaku belajar siswa. Teori-teori tersebut memberikan dasar konseptual dalam memahami perilaku belajar peserta didik serta menjadi landasan dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, termasuk dalam implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*).

1) Teori Behavioristik

Teori behavioristik memandang motivasi sebagai hasil dari pengaruh lingkungan melalui proses stimulus dan respons (Skinner, 1953: 59-66). Dalam teori ini, perilaku belajar siswa dapat dibentuk melalui pemberian penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Tokoh utama teori behavioristik adalah B. F. Skinner.

Menurut Skinner, perilaku yang diberi penguatan positif akan cenderung diulang kembali, sedangkan perilaku yang diberi hukuman akan berkurang. Oleh karena itu, motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pemberian penghargaan, pujian, nilai, hadiah, maupun umpan balik positif.

Dalam konteks pembelajaran, teori behavioristik menjelaskan bahwa siswa akan lebih termotivasi jika memperoleh penghargaan atas keberhasilannya, penguatan positif dapat meningkatkan semangat belajar, lingkungan belajar memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa. Meskipun demikian, teori behavioristik lebih menekankan motivasi ekstrinsik dan kurang memperhatikan faktor internal siswa seperti minat dan kesadaran belajar.

2) Teori Kognitif

Teori kognitif memandang motivasi sebagai proses mental yang berkaitan dengan cara berpikir, persepsi, tujuan, harapan, dan keyakinan individu (Eccles & Wigfield, 2002: 110-120). Dalam teori ini, siswa dianggap sebagai individu aktif yang memiliki kemampuan mengolah informasi dan menentukan perilaku belajarnya sendiri. Salah satu tokoh penting teori kognitif adalah Jean Piaget. Piaget menjelaskan bahwa motivasi belajar muncul ketika siswa mengalami ketidakseimbangan kognitif (*disequilibrium*) yang mendorong mereka untuk mencari pemahaman baru melalui proses belajar.

Selain itu, Bruner (1960: 20-25) menekankan pentingnya rasa ingin tahu (*curiosity*) dalam proses belajar. Menurut Bruner, siswa akan lebih termotivasi apabila diberi kesempatan untuk menemukan konsep sendiri melalui eksplorasi dan penemuan (*discovery learning*). Dalam pembelajaran mendalam, teori kognitif sangat relevan karena siswa didorong untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, memahami konsep secara mendalam, dan membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar.

3) Teori Humanistik

Teori humanistik memandang motivasi sebagai dorongan untuk mengembangkan potensi diri dan mencapai aktualisasi diri (*self actualization*) (Maslow, 1954: 150-160). Teori ini menekankan pentingnya kebutuhan psikologis, penghargaan diri, dan perkembangan kepribadian individu. Tokoh utama teori humanistik adalah Abraham Maslow dengan teori hierarki kebutuhan (*Hierarchy of Needs*).

Menurut Maslow (1954: 35-47), manusia memiliki lima tingkat kebutuhan, diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, siswa akan lebih termotivasi belajar apabila kebutuhan dasar dan psikologisnya terpenuhi.

Selain Maslow, Rogers menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Menurut Rogers (1969: 98-105), motivasi belajar akan berkembang apabila siswa merasa dihargai, diterima, dan diberi kebebasan untuk berkembang. Teori humanistik sangat berkaitan dengan pembelajaran mendalam karena pembelajaran mendalam menempatkan siswa sebagai individu aktif yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal.

4) Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa motivasi belajar muncul ketika siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Dalam teori ini, belajar bukan sekadar menerima informasi dari guru, tetapi proses mengonstruksi pemahaman secara mandiri. Tokoh konstruktivisme seperti Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Menurut Vygotsky (1978: 86-90), motivasi belajar berkembang melalui kolaborasi, komunikasi, dan bantuan sosial (*scaffolding*) dari guru maupun teman sebaya.

Pembelajaran konstruktivistik mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, mengeksplorasi informasi, bekerja sama, melakukan refleksi, dan memecahkan masalah nyata. Teori ini sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran mendalam yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual.

5) Teori Self Determination

Teori *Self Determination* dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2000: 68-78). Teori ini menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang apabila individu memiliki *Autonomy* (otonomi), *Competence* (kompetensi), dan *Relatedness* (keterhubungan sosial). Dalam pembelajaran, siswa akan lebih termotivasi apabila diberi kebebasan dalam belajar, merasa mampu menyelesaikan tugas, dan memiliki hubungan sosial yang positif.

Pembelajaran mendalam sangat mendukung teori ini karena siswa diberi kesempatan untuk aktif, kreatif, berkolaborasi, dan mengembangkan kemampuan dirinya melalui pengalaman belajar yang bermakna.

6) Teori Motivasi Berprestasi

Teori motivasi berprestasi dikembangkan oleh McClelland. Menurut McClelland (1961: 100-112), individu memiliki kebutuhan untuk mencapai keberhasilan (*need for achievement*). Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung menyukai tantangan, berusaha mencapai hasil terbaik, bertanggung jawab terhadap tugas, dan memiliki semangat belajar yang tinggi.

Dalam pembelajaran mendalam, motivasi berprestasi dapat berkembang melalui pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, dan aktivitas kolaboratif yang memberikan tantangan kepada siswa.

7) Teori Expectancy-Value

Teori *Expectancy-Value* dikembangkan oleh Eccles dan Wigfield (2002: 109-132). Teori ini menjelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh harapan keberhasilan (*expectancy*), nilai atau manfaat tugas (*value*). Siswa akan termotivasi apabila mereka yakin dapat berhasil dan merasa bahwa pembelajaran memiliki manfaat bagi dirinya. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Teori ini sangat relevan dengan pembelajaran mendalam karena pembelajaran mendalam menekankan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata sehingga siswa memahami manfaat belajar secara langsung.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Santrock (2018: 432-440), motivasi belajar dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pribadi, lingkungan sosial, pengalaman belajar, dan kondisi pembelajaran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa diperlukan dukungan dari berbagai aspek, baik individu, keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial.

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang memengaruhi motivasi belajar. Faktor ini berkaitan dengan kondisi psikologis, fisik, kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa.

a) Minat Belajar

Minat merupakan rasa tertarik atau kecenderungan siswa terhadap suatu aktivitas belajar. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap mata pelajaran tertentu cenderung lebih aktif, antusias, dan tekun dalam belajar. Minat belajar dapat muncul karena ketertarikan terhadap materi, pengalaman belajar yang menyenangkan, metode pembelajaran yang menarik, atau relevansi materi dengan kebutuhan siswa. Dalam pembelajaran mendalam (*deep learning*), minat

belajar sangat penting karena siswa didorong untuk memahami materi secara bermakna dan kontekstual. Pembelajaran yang aktif dan relevan dengan kehidupan nyata mampu meningkatkan minat belajar siswa.

b) Kebutuhan dan Tujuan Belajar

Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai siswa. Siswa yang memiliki tujuan belajar yang jelas cenderung lebih termotivasi untuk belajar secara serius. Tujuan belajar dapat berupa memperoleh prestasi, melanjutkan pendidikan, mencapai cita-cita, meningkatkan kemampuan diri, atau memperoleh penghargaan tertentu. Menurut Maslow (1954: 80-106), manusia memiliki kebutuhan bertingkat mulai dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri. Dalam pendidikan, siswa akan lebih termotivasi apabila kebutuhan fisik, rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi dirinya terpenuhi.

c) Kemampuan dan Kepercayaan Diri

Kemampuan akademik dan rasa percaya diri memengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa yang merasa mampu menyelesaikan tugas dan memahami materi cenderung memiliki motivasi belajar lebih tinggi dibandingkan siswa yang merasa tidak mampu. Sebaliknya, siswa yang sering mengalami kegagalan dapat kehilangan semangat belajar dan merasa rendah diri. Oleh karena itu, guru perlu memberikan dukungan, bimbingan, dan pengalaman belajar yang positif agar siswa merasa percaya diri terhadap kemampuannya.

d) Kondisi Fisik dan Kesehatan

Kondisi fisik sangat memengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa yang sehat, cukup istirahat, dan memiliki kondisi tubuh yang baik akan lebih mudah berkonsentrasi dan bersemangat dalam belajar. Sebaliknya kelelahan, sakit, kurang tidur, atau gangguan kesehatan lainnya dapat menurunkan motivasi dan kemampuan belajar siswa.

e) Kondisi Psikologis dan Emosional

Keadaan emosional siswa seperti rasa senang, cemas, stres, takut, atau tekanan psikologis juga memengaruhi motivasi belajar. Siswa yang merasa nyaman, dihargai, dan memperoleh dukungan emosional cenderung lebih termotivasi. Sebaliknya, tekanan, konflik, atau rasa takut dapat menyebabkan siswa kehilangan minat belajar. Dalam pembelajaran mendalam, lingkungan belajar yang aman dan suportif sangat penting agar siswa merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan ide secara bebas.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti keluarga, sekolah, guru, teman sebaya, lingkungan sosial, dan sistem pembelajaran.

a) Peran Guru dan Strategi Pembelajaran

Guru memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa. Cara guru mengajar, berkomunikasi, memberikan umpan balik, dan menciptakan suasana belajar sangat menentukan semangat belajar siswa. Guru yang kreatif, komunikatif, menghargai siswa, menggunakan metode pembelajaran aktif, serta menciptakan pembelajaran bermakna akan lebih mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam pembelajaran mendalam, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman melalui diskusi, proyek, pemecahan masalah, dan refleksi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang monoton dan hanya berpusat pada ceramah cenderung membuat siswa pasif dan kurang termotivasi. Sebaliknya, pembelajaran kolaboratif, kontekstual, dan berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar.

b) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi siswa. Dukungan orang tua sangat memengaruhi motivasi belajar anak.

Motivasi belajar siswa dapat meningkat apabila orang tua memberikan perhatian, mendukung kegiatan belajar, menciptakan suasana rumah yang nyaman, memberikan penghargaan, dan menjalin komunikasi positif dengan anak. Sebaliknya, kurangnya perhatian, konflik keluarga, atau tekanan berlebihan dari orang tua dapat menurunkan motivasi belajar siswa.

c) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif akan meningkatkan semangat belajar siswa. Lingkungan sekolah meliputi hubungan sosial, budaya sekolah, sarana prasarana, dan iklim pembelajaran. Sekolah yang memiliki budaya positif, hubungan harmonis, dan fasilitas memadai cenderung mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam implementasi pembelajaran mendalam, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan refleksi belajar siswa.

d) Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan motivasi belajar siswa. Lingkungan pertemanan yang positif dapat mendorong siswa lebih semangat belajar dan berprestasi. Sebaliknya, lingkungan teman yang kurang mendukung dapat menyebabkan siswa kehilangan minat belajar atau terpengaruh perilaku negatif.

e) Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Fasilitas pembelajaran yang memadai dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketersediaan ruang kelas nyaman, media pembelajaran, perpustakaan, laboratorium, internet, dan teknologi digital membantu siswa belajar lebih aktif dan interaktif. Dalam pembelajaran mendalam, pemanfaatan teknologi digital menjadi bagian penting untuk mendukung eksplorasi pengetahuan dan kreativitas siswa.

f) Sistem Evaluasi dan Penilaian

Cara guru melakukan evaluasi juga memengaruhi motivasi belajar siswa. Penilaian yang hanya berfokus pada nilai akhir terkadang membuat siswa belajar karena tekanan. Sebaliknya, asesmen autentik yang memberikan umpan balik positif, refleksi, dan penghargaan terhadap proses belajar dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Dalam pembelajaran mendalam, evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses berpikir, kreativitas, kerja sama, dan kemampuan pemecahan masalah siswa.

4. Hubungan Manajemen Mutu, Pembelajaran Mendalam dan Motivasi Belajar Siswa

Manajemen mutu, pembelajaran mendalam, dan motivasi belajar dapat dipahami sebagai suatu sistem yang saling berkaitan. Fungsi manajemen mutu sebagai kerangka pengelolaan yang memastikan pembelajaran berjalan efektif dan berkelanjutan. Pembelajaran mendalam digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar aktif dan bermakna. Sementara motivasi belajar menjadi hasil yang muncul dari proses pembelajaran yang berkualitas.

a. Manajemen Mutu sebagai Fondasi Sistemik Pembelajaran

Manajemen mutu pendidikan menekankan pada pengelolaan proses secara terencana, terukur, dan berkelanjutan melalui prinsip *continuous improvement* (perbaikan berkelanjutan). Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran itu sendiri (Sallis, 2015; Oakland, 2018: 40-50).

Lebih lanjut, implementasi TQM dalam pendidikan menuntut keterlibatan seluruh komponen sekolah, pengambilan keputusan berbasis data, serta fokus pada kebutuhan peserta didik sebagai “pelanggan utama” (Goetsch & Davis, 2016: 3-6; Talib et al., 2020: 1-3). Penerapan manajemen mutu memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan kinerja organisasi pendidikan dan kualitas pembelajaran (Fonseca & Domingues, 2017; Psomas & Antony, 2017: 9-12).

Dalam praktiknya, manajemen mutu dioperasionalkan melalui siklus PDCA, yang memungkinkan proses pembelajaran dirancang, dilaksanakan, dievaluasi, dan diperbaiki secara berkelanjutan. Dengan demikian, manajemen mutu menjadi fondasi sistemik yang memastikan bahwa inovasi pembelajaran, termasuk *deep learning*, dapat berjalan secara efektif dan konsisten.

b. Pembelajaran Mendalam sebagai Implementasi Pedagogis Manajemen Mutu

Pembelajaran mendalam merupakan salah satu bentuk implementasi pedagogis dari manajemen mutu pendidikan yang menekankan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan (Fullan & Langworthy, 2014: 2-6, 22-30). Dalam perspektif manajemen mutu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari hasil akademik siswa, tetapi juga dari bagaimana proses pembelajaran dirancang, dilaksanakan, dievaluasi, dan diperbaiki secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Oleh karena itu, pembelajaran mendalam menjadi pendekatan pedagogis yang relevan dalam mendukung terciptanya mutu pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Manajemen mutu pendidikan menekankan prinsip *continuous improvement* atau perbaikan berkelanjutan melalui siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Act*) yang dikembangkan oleh Deming (1986: 88-90). Dalam konteks pembelajaran, siklus tersebut diwujudkan melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis, pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan bermakna, evaluasi terhadap proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara terus-menerus. Pembelajaran mendalam menjadi implementasi nyata dari prinsip tersebut karena proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa, refleksi belajar, pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Dalam pembelajaran mendalam, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran dirancang agar siswa mampu memahami konsep secara mendalam, mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, serta mampu memecahkan masalah secara kreatif dan kritis. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam merupakan bentuk pedagogi yang berorientasi pada mutu proses pembelajaran, bukan sekadar pencapaian hasil akademik semata.

c. Dampak Pembelajaran Mendalam terhadap Motivasi Belajar Siswa

Pembelajaran mendalam memiliki hubungan langsung dengan peningkatan motivasi belajar siswa, terutama motivasi intrinsik. Hal ini karena karakteristik pembelajaran mendalam yang bersifat *meaningful* (bermakna), *mindful* (sadar), dan *joyful* (menyenangkan) mampu memenuhi kebutuhan psikologis dasar peserta didik (Abdul Mu'ti, 2023: 10–12).

Berikut ini Tabel Dampak Pembelajaran Mendalam terhadap Motivasi Belajar Siswa:

Tabel 2.2: Dampak Pembelajaran Mendalam terhadap Motivasi Belajar Siswa

No	Teori Motivasi	Konsep Utama	Indikator dalam Teori	Implementasi dalam Pembelajaran Mendalam	Dampak terhadap Motivasi Siswa
1	Self-Determination Theory (SDT) (Ryan & Deci, 2017: 10–15); (Abdul Mu'ti, 2023: 10–12)	Motivasi intrinsik berkembang jika kebutuhan psikologis terpenuhi	Otonomi, Kompetensi, Keterhubungan	Aktivitas kolaboratif, reflektif, dan kontekstual	Meningkatkan motivasi intrinsik, keterlibatan aktif, dan rasa memiliki terhadap belajar
2	Expectancy-Value Theory (EVT)	Motivasi dipengaruhi	Expectancy (harapan berhasil),	Pembelajaran bermakna dan relevan dengan	Meningkatkan kepercayaan diri

No	Teori Motivasi	Konsep Utama	Indikator dalam Teori	Implementasi dalam Pembelajaran Mendalam	Dampak terhadap Motivasi Siswa
	(Eccles & Wigfield, 2020: 6–10)	oleh harapan dan nilai	Value (nilai pembelajaran)	kehidupan nyata	(expectancy) dan persepsi nilai belajar (value)
3	Self-Regulated Learning (Zimmerman, 2018: 1–5)	Kemampuan mengatur proses belajar sendiri	Perencanaan, monitoring, evaluasi diri	Aktivitas refleksi, eksplorasi, dan pembelajaran mandiri	Meningkatkan kemandirian, ketekunan, dan daya juang akademik

Tabel di atas menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, terutama motivasi intrinsik. Hal ini terjadi karena karakteristik *deep learning* yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan mampu memenuhi kebutuhan psikologis siswa, meningkatkan persepsi nilai belajar, serta mengembangkan kemandirian belajar. Dengan demikian, pembelajaran mendalam tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga secara signifikan memperkuat aspek afektif siswa.

d. Sintesis Teoretis

Sintesis teoretis merupakan integrasi berbagai konsep dan teori yang digunakan sebagai landasan dalam memahami hubungan antara manajemen mutu, pembelajaran mendalam, dan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian tentang implementasi kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu PDCA dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP, sintesis teoretis diperlukan untuk menjelaskan keterkaitan antar variabel penelitian secara konseptual dan sistematis.

Penelitian ini didasarkan pada tiga landasan teori utama, yaitu teori manajemen mutu pendidikan, teori pembelajaran mendalam, dan teori motivasi belajar. Ketiga teori tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana pengelolaan mutu pembelajaran yang baik mampu

menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan berdampak terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Integrasi antara enam sistem nilai (teologis, etis, estetis, logis-rasional, fisik-fisiologis, dan teleologis) dari Sanusi (2015: 120-130) dengan siklus manajemen mutu (PDCA), konsep *deep learning* (pembelajaran mendalam), dan motivasi belajar menciptakan sebuah kerangka kerja pendidikan yang holistik. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai *driving force* atau penggerak yang mewarnai setiap tindakan dan tujuan dalam proses belajar.

Berikut adalah pemetaan hubungan tersebut:

1. Landasan Visi dan Perencanaan (*Plan*)

Pada tahap perencanaan dalam PDCA, sistem nilai memberikan arah strategis:

- a. Nilai Teologis & Teleologis: Menjadi kompas utama dalam menetapkan visi hidup dan tujuan pendidikan yang bermakna. Hal ini memicu motivasi intrinsik karena siswa memahami "mengapa" mereka belajar (wahyu dan cita-cita).
- b. Nilai Logis-Rasional: Digunakan untuk melakukan analisis, sintesis, dan pengambilan keputusan rasional dalam menyusun rencana pembelajaran yang sistematis.

2. Implementasi Pembelajaran Mendalam (*Do*)

Saat proses belajar berlangsung (*Do*), *deep learning* diaktifkan melalui dimensi-dimensi nilai berikut:

- a. *Meaningful* (Bermakna): Melalui Nilai Logis dan Teleologis, siswa tidak sekadar menghafal, tetapi membangun cara berpikir ilmiah dan mengaitkan materi dengan tujuan akhir yang nyata.
- b. *Mindful* (Kesadaran): Nilai Etis mendorong tanggung jawab dan kejujuran dalam proses belajar. Siswa menjadi sadar penuh (*mindful*) terhadap standar moral dan kebenaran informasi yang mereka pelajari.

- c. *Joyful* (Menyenangkan): Nilai Estetik membangkitkan kreativitas dan kepekaan rasa. Pembelajaran yang memperhatikan harmoni dan ekspresi seni menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga meningkatkan keterlibatan emosional siswa.

3. Evaluasi dan Kesejahteraan (*Check & Act*)

Tahap evaluasi dan tindak lanjut dalam PDCA memastikan keberlanjutan proses:

- a. Nilai Fisik-Fisiologis: Menjadi dasar produktivitas. Motivasi belajar akan menurun jika kebutuhan dasar seperti kesehatan dan keamanan fisik tidak terpenuhi dalam lingkungan belajar.
- b. Nilai Etis (Evaluasi Diri): Digunakan untuk menilai apakah tindakan sudah selaras dengan nilai benar-salah dan keadilan.

Tabel 2.3 Hubungan Enam Sistem Nilai - PDCA & Deep Learning - Dampak pada Motivasi

Sistem Nilai	Hubungan dengan PDCA & Deep Learning	Dampak pada Motivasi
Teologis & Teleologis	<i>Plan</i> : Penentuan visi dan orientasi hidup.	Motivasi Spiritual & Visioner.
Logis-Rasional	<i>Do</i> : Proses berpikir kritis dan analisis mendalam.	Motivasi Intelektual.
Etis	<i>Check</i> : Standar moral dan tanggung jawab belajar.	Motivasi Integritas.
Estetis	<i>Do</i> : Kreativitas dan suasana belajar <i>joyful</i> .	Motivasi Kreatif.
Fisik-Fisiologis	<i>Act</i> : Menjaga kondisi tubuh agar tetap produktif.	Motivasi Vitalitas.

Pembelajaran mendalam meningkatkan motivasi intrinsik melalui dimensi *meaningful*, *mindful*, dan *joyful* (Abdul Mu'ti, 2023: 7-12). Integrasi ini memastikan bahwa manajemen mutu (PDCA) bukan sekadar prosedur teknis, melainkan proses manusiawi yang dijiwai oleh sistem nilai yang dinamis.

Sedangkan Enam Sistem Nilai (Sanusi, 2015) menjadi landasan filosofis yang mengintegrasikan nilai teologis, etis, logis-rasional, estetis, fisik-fisiologis, dan teleologis dalam siklus PDCA dan pembelajaran mendalam, sehingga

motivasi belajar siswa tidak hanya afektif tetapi juga bernilai luhur.

C. Landasan Kebijakan

Kebijakan pembelajaran mendalam di Indonesia berakar pada sistem pendidikan nasional yang menekankan pengembangan peserta didik secara utuh, mencakup aspek kognitif, karakter, dan kompetensi kontekstual. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang beriman, cakap, kreatif, dan mandiri, selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam yang menekankan pemahaman konseptual dan berpikir tingkat tinggi.

Penguatan kebijakan ini terlihat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menekankan pembelajaran interaktif dan berpusat pada peserta didik, serta Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 yang memberi fleksibilitas bagi guru untuk menciptakan pembelajaran bermakna dan kontekstual. Selanjutnya, Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 secara eksplisit mendorong penerapan pembelajaran mendalam melalui penguatan berpikir kritis, refleksi, dan penerapan pengetahuan.

Dalam perspektif PDCA, kebijakan ini menunjukkan siklus mutu yang berkelanjutan. Tahap perencanaan (*Plan*) tercermin pada perumusan tujuan dan kurikulum berbasis kompetensi mendalam. Tahap pelaksanaan (*Do*) terlihat dalam implementasi pembelajaran aktif dan kontekstual di kelas. Tahap evaluasi (*Check*) dilakukan melalui evaluasi yang mengukur pemahaman dan berpikir kritis. Tahap tindak lanjut (*Act*) diwujudkan melalui penyempurnaan kebijakan dan kurikulum.

Dengan demikian, pembelajaran mendalam merupakan bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan Penelitian Penulis
1	Yoseptry, Ricky., et al. (2024)	Implementasi Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK YP79 Majalaya Kabupaten Bandung	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan : 1) SMK YP79 Majalaya menerapkan manajemen strategis sesuai dengan Standar Pendidikan Nasional (SNP) yang sesuai dengan karakteristik sekolah yang efektif dan berorientasi pada kualitas, 2) Dalam merancang pendidikan strategis di SMK YP79 Majalaya dilakukan dengan mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal sekolah menggunakan metode analisis SWOT, 3) SMK YP79 Majalaya melibatkan	Sama-sama membahas peningkatan mutu pendidikan, menggunakan pendekatan manajemen pendidikan, menekankan keterlibatan seluruh warga sekolah, dan menggunakan konteks lembaga pendidikan formal.	Penelitian saya membahas implementasi kebijakan pendidikan pembelajaran mendalam (<i>deep learning</i>) berbasis PDCA untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian pembandingan membahas implementasi manajemen strategik untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah.	Penelitian ini memiliki kebaruan pada pengintegrasian kebijakan pembelajaran mendalam (<i>deep learning</i>) dengan manajemen mutu berbasis siklus PDCA (<i>Plan, Do, Check, Act</i>) dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa SMP.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan Penelitian Penulis
				semua pemangku kepentingan baik peran kepala sekolah, guru, dan panitia.			
2	Nazira Syifa Hadyan, Labibah Alfiatin Nafi'ah, Fitri Adelia Najwa, Ayasha Nabila Audiya Nancy, Ima Widiyana h. (2025)	Analisis Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam Dalam Proses Pembelajaran Di Smp Negeri 40 Surabaya	Studi literatur	Pembelajaran mendalam mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterlibatan siswa, dan keterampilan abad ke-21.	Sama-sama mengkaji pembelajaran mendalam (<i>deep learning</i>), Sama-sama dilakukan di jenjang SMP, sama-sama berbasis implementasi di sekolah.	Penelitian saya fokus pada implementasi kebijakan pembelajaran, sedangkan penelitian perbandingan fokus pada analisis proses pembelajaran di kelas.	Penelitian ini mengintegrasikan Deep Learning dengan Manajemen Mutu (PDCA).
3	Fahdian Rahmandani, Mohamad Rifqi Hamzah, Trisakti Handayani, Moh. Wahyu Kurniawan (2025)	Integrasi Pembelajaran Mendalam (<i>Deep Learning</i>) dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Bermutu dan Bermakna	Studi literatur	Pembelajaran mendalam berperan penting dalam memajukan pendidikan berkualitas yang berkontribusi pada pendidikan yang lebih berdampak	Sama-sama menggunakan konsep pembelajaran mendalam (<i>deep learning</i>), Sama-sama bertujuan meningkatkan	Penelitian saya fokus pada implementasi kebijakan pembelajaran mendalam, sedangkan penelitian	Penelitian ini menggabungkan empat aspek sekaligus yaitu kebijakan pendidikan, proses pembelajaran mendalam, motivasi

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan Penelitian Penulis
		na bagi Peserta Didik.		dan bermakna.	atkan kualitas pembelajaran.	n pembedan fokus pada integrasi pembelajaran mendalam dalam proses pembelajaran.	belajar siswa, dan manajemen mutu (PDCA).
4	Pratama., et al. (2024)	Analisis Deep Learning di SMP	Kualitatif	Meningkatkan aktivitas dan partisipasi siswa	Sama-sama di jenjang SMP	Tidak mengkaji motivasi secara spesifik	Penelitian ini mengintegrasikan Deep Learning dengan Manajemen Mutu (PDCA).
5	Diana Rosiyati, Risa Erviana, Anisa'ul Fadilla, Ummu Sholihah (2025)	Pendekatan <i>Deep Learning</i> Dalam Kurikulum Merdeka	Studi literatur	Pendekatan <i>deep learning</i> memperkuat Kurikulum Merdeka dengan tujuan yang sejalan, yaitu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan bermakna.	Kedua sama-sama mengkaji pembelajaran mendalam dalam konteks kebijakan pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan kebermaknaan pembelajaran	Bersifat teoritis/nasional, tidak spesifik pada implementasi di sekolah	Menggabungkan kebijakan, implementasi pembelajaran mendalam, dan motivasi belajar dalam satu kajian yang belum banyak diteliti secara bersamaan. Selain itu mengguna

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan Penelitian Penulis
					ajaran siswa.		kan manajemen mutu (PDCA).
6	Tri Ariqoh Kholisah, Hamnah Rofiqoh, Aesha Najwa Alia, Bevan Multazam Pramudito, Suhardi (2025)	Analisis Efektivitas Implementasi Kebijakan <i>Deep Learning</i> di Sekolah.	Studi pustaka	Deep learning mempunyai potensi besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui tiga komponen utama: <i>meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning</i> .	Kedua sama-sama meneliti implementasi kebijakan pembelajaran mendalam di sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.	Fokus pada efektivitas kebijakan, bukan motivasi belajar	Mengintegrasikan implementasi kebijakan pembelajaran mendalam dengan peningkatan motivasi belajar siswa secara kontekstual dan mendalam di tingkat SMP. Selain itu menggunakan manajemen mutu (PDCA).
7	Mujtahid, Ali Hasan Assidiqi, Dini Sadiyah (2025)	Implementasi Pembelajaran Mendalam (<i>Deep learning</i>) di Sekolah Dasar Sebagai Penguatan Kurikulum	Penelitian kepustakaan (<i>library research</i>)	Prinsip-prinsip <i>deep learning</i> sangat relevan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis	Terletak pada penggunaan pembelajaran mendalam (<i>deep learning</i>) yang diimplementasikan dalam lingkungan	Fokus pada jenjang SD dan penguatan kurikulum, bukan kebijakan dan motivasi	Terletak pada fokus kajian yang tidak hanya membahas pembelajaran mendalam sebagai metode pembelajaran, tetapi juga

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan Penelitian Penulis
		Merdeka.		proyek, dan asesmen formatif.	sekolah serta relevansinya dengan Kurikulum Merdeka.		menelaah implementasi kebijakan pembelajaran mendalam serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu berbasis manajemen mutu (PDCA).
8	Dwi Eryanto, Hendro Prasetyono (2025)	Efektivitas Pembelajaran Mendalam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Cikampék Selatan I.	Deskriptif kualitatif	Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam meningkatkan keterlibatan, kemandirian, dan berpikir kritis siswa.	Terletak pada penggunaan pembelajaran mendalam (deep learning) yang diimplementasikan dalam lingkungan sekolah serta relevansinya dengan Kurikulum Merdeka.	Fokus pada efektivitas pembelajaran dan jenjang SD.	Terletak pada fokus kajian yang tidak hanya membahas pembelajaran mendalam sebagai metode pembelajaran, tetapi juga menelaah implementasi kebijakan pembelajaran mendalam serta dampaknya terhadap motivasi belajar

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan Penelitian Penulis
							siswa. Selain itu berbasis manajemen mutu (PDCA).
9	Eka Selvi Handayani, Ferry Fernando, Sherly Gaspersz, Ridwan, Ahmadin, Euis Kusumarni (2025)	Implementasi Pembelajaran Mendalam (<i>Deep Learning</i>) dalam Meningkatkan Efektivitas Kurikulum Berdampak di Sekolah.	Studi kualitatif	Penerapan pembelajaran mendalam mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperkuat keterampilan reflektif, serta memperdalam pemahaman konsep lintas mata pelajaran.	Terletak pada penggunaan pembelajaran mendalam (<i>deep learning</i>) yang diimplementasikan dalam lingkungan sekolah serta relevansinya dengan kebijakan atau kurikulum pendidikan.	Penelitian saya menggaliproses implementasi dan pengalaman siswa (kualitatif, mendalam), sedangkan penelitian pembandingan lebih menilai keberhasilan implementasi kurikulum (cenderung evaluatif)	Penelitian ini mengintegrasikan aspek kebijakan, proses pembelajaran, motivasi belajar, dan manajemen mutu (PDCA) dalam satu kajian yang komprehensif serta difokuskan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang masih terbatas diteliti.
10	Utami et al. (2024)	Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Pembelajaran	Kualitatif	Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa	Sama-sama membahas <i>deep learning</i>	Fokus pada PAI SD, belum berbasis kebijakan	Penelitian ini mengintegrasikan Deep Learning dengan Manajemen

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan Penelitian Penulis
		ajaran PAI					en Mutu (PDCA).

Sintesis Penelitian Terdahulu dan Kebaruan Penelitian

Berdasarkan tinjauan terhadap sepuluh penelitian terdahulu, terlihat adanya tren besar dalam dunia pendidikan Indonesia untuk mengintegrasikan konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*) ke dalam berbagai jenjang pendidikan. Secara umum, literatur yang ada dapat dikelompokkan ke dalam tiga fokus utama: (1) pengaruh metode pembelajaran mendalam (*deep learning*) terhadap hasil belajar dan kemampuan kognitif spesifik seperti berpikir kritis matematis, (2) efektivitas pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam mendukung Kurikulum Merdeka secara teoretis maupun praktis, dan (3) peran kepemimpinan sekolah serta pelatihan guru dalam mengadopsi pembelajaran mendalam.

Beberapa temuan kunci menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam (*deep learning*) secara signifikan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa di tingkat dasar, memperkuat kapasitas guru sebagai pemimpin pembelajaran yang inovatif, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan reflektif. Namun, meskipun penelitian terdahulu telah memberikan fondasi kuat mengenai efektivitas pedagogis, masih terdapat celah (*gap*) yang besar dalam aspek administratif dan kerangka kerja implementasi kebijakan secara struktural.

Mayoritas penelitian yang ada cenderung bersifat evaluatif terhadap hasil belajar atau bersifat studi literatur yang mengkaji keselarasan konsep. Belum ditemukan kajian yang secara spesifik membedah bagaimana kebijakan pembelajaran mendalam dikelola menggunakan pendekatan administrasi pendidikan yang sistematis. Selain itu, fokus pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam konteks regulasi terbaru masih sangat terbatas, karena sebagian besar studi masih berpusat pada jenjang pendidikan dasar atau kejuruan.

Sementara penelitian ini mengisi celah dengan menawarkan kebaruan dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya melalui tiga aspek integratif:

1. Integrasi Kerangka Administrasi PDCA

Berbeda dengan penelitian Yoseptry, Ricky dkk. (2024: 378-394) atau Fahdian Rahmandani dkk. (2025: 769-781) berfokus pada eksperimen di kelas, penelitian ini merupakan yang pertama mengintegrasikan siklus PDCA sebagai kerangka kerja administrasi pendidikan dalam mengimplementasikan *deep learning*. Penelitian ini tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi membedah proses perencanaan kebijakan, pelaksanaan di lapangan, pengawasan (evaluasi), hingga langkah tindak lanjut perbaikan dalam manajemen sekolah.

2. Fokus pada Konteks Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025

Penelitian terdahulu umumnya mengaitkan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dengan Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024. Penelitian ini secara spesifik menempatkan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 sebagai landasan kebijakan terbaru yang wajib menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam. Hal ini memberikan dimensi legal-formal yang lebih mutakhir dan relevan dengan arah strategis pendidikan nasional.

3. Dampak Holistik pada Motivasi Siswa SMP

Penelitian membahas motivasi, fokusnya sering kali berada di jenjang SD. Penelitian ini mengambil lokus di jenjang SMP dengan menggabungkan tiga aspek sekaligus: kebijakan pendidikan, manajemen administratif (PDCA), dan motivasi belajar siswa dalam satu kajian komprehensif. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran mendalam bukan sekadar metode mengajar, melainkan sebuah sistem manajemen mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Sejalan dengan gap tersebut, tesis ini menawarkan kebaruan melalui tiga aspek utama.

Pertama, integrasi kerangka administrasi PDCA dalam implementasi kebijakan pembelajaran mendalam. Penelitian ini tidak hanya menilai efektivitas pembelajaran, tetapi membedah secara sistematis tahapan

perencanaan (*Plan*), pelaksanaan (*Do*), evaluasi (*Check*), dan tindak lanjut (*Act*) dalam konteks manajemen pendidikan di tingkat satuan pendidikan.

Kedua, penguatan dimensi kebijakan berbasis regulasi terbaru, yaitu dengan menjadikan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 sebagai pijakan utama. Hal ini memberikan kontribusi aktual karena penelitian sebelumnya masih terbatas pada kebijakan Kurikulum Merdeka tanpa mengkaji regulasi terbaru yang secara eksplisit menekankan pembelajaran mendalam.

Ketiga, fokus pada motivasi afektif siswa SMP di tingkat kabupaten sebagai dampak implementasi kebijakan. Pendekatan ini memperluas kajian yang sebelumnya dominan pada aspek kognitif atau jenjang sekolah dasar, dengan menghadirkan analisis yang lebih kontekstual, holistik, dan berbasis wilayah.

Dengan demikian, kebaruan tesis ini terletak pada integrasi antara kebijakan, manajemen mutu (PDCA), dan aspek afektif siswa dalam satu kerangka komprehensif yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.